



Hubungan *Self Efficacy* Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Spinal Anestesi Di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara

Yoan Tika Talakua¹, Tophan Heri Wibowo², Wilis Sukmaningtyas³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Received: 02 Januari 2026
Revised: 16 Januari 2026
Accepted: 28 Januari 2026

Abstrak

Tingginya tingkat kecemasan yang dialami pasien sebelum menjalani prosedur operasi, khususnya pada anestesi spinal. Kecemasan ini dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis pasien, serta berpotensi mengganggu proses anestesi dan pemulihan pasca operasi. *Self efficacy*, yang merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi situasi tertentu, diharapkan dapat berperan dalam mengurangi tingkat kecemasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. Jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional didapatkan melalui penelitian langsung di lapangan dalam waktu 27 maret – 27 april 2025. Teknik sampling purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 77 pasien pre operasi spinal anestesi. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner *General self efficacy scale (GSE)* dan *Hamilton Rating Scale (HARS)*. *Self efficacy* pasien dengan kategori sedang (61%), tinggi (39%). Kecemasan pasien pre operasi dengan kategori tidak cemas (49,4%), ringan (20,8%), sedang (15,6%), berat (11,7%), sangat berat (2,6%). Hasil pengujian statistik menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai *p-value* 0,005 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. Nilai koefisien korelasi adalah -0,315 dengan tingkat keeratan hubungan cukup kuat. Nilai negatif menandakan hubungan kedua variabel tersebut bersifat berlawanan arah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pasien maka kecemasan yang dialami semakin rendah.

Kata Kunci: *Self Efficacy*, kecemasan, pasien pre operasi, spinal anestesi

(*) Corresponding Author: ¹yoantalakua51@gmail.com, ²bowo_4@yahoo.com, ³wilis.sukmaningtyas@gmail.com

How to Cite: Talakua, Y., Wibowo, T., & Sukmaningtyas, W. (2026). Hubungan *Self Efficacy* Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Spinal Anestesi Di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.B), 147-157. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12460>.

PENDAHULUAN

Operasi adalah sebuah prosedur medis yang dilakukan dokter untuk mendiagnosis, menangani, atau menyembuhkan penyakit, cedera, atau kelainan bawaan yang tidak bisa diatasi hanya dengan obat-obatan biasa (Rismawan *et al.*, 2019). Tindakan pembedahan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu operasi besar dan operasi kecil. Prosedur bedah besar, seperti pengangkatan kandung empedu (kolesistektomi), pengangkatan ginjal (nefrektomi), pembuatan lubang usus buatan (kolostomi), pengangkatan rahim (histerektomi), pengangkatan payudara (mastektomi), amputasi, operasi karena cedera berat, pembukaan rongga

perut (laparotomi), atau operasi caesar (sectio caesarea), umumnya memerlukan penggunaan anestesi total atau anestesi general.

Prosedur bedah kecil, seperti pengangkatan sebagian kulit, selaput lendir, atau jaringan ikat, biasanya dilakukan dengan menggunakan anestesi lokal

Berlandaskan data dari *World Health Organization* (2020), setidaknya 234 juta orang di seluruh dunia menjalani operasi di rumah sakit. Dari jumlah tersebut, 1,2 juta orang di antaranya menjalani operasi di Indonesia. Data lain menurut Kemenkes (2021), menunjukkan bahwa operasi atau pembedahan merupakan jenis pengobatan yang cukup sering dilakukan di Indonesia, menempati urutan ke-11 dari 50 jenis pengobatan penyakit. Sekitar 32% dari operasi tersebut adalah operasi elektif, yaitu operasi yang direncanakan dan bukan dalam kondisi darurat. Jenis operasi besar juga diperkirakan menyumbang 32% dari pola penyakit yang membutuhkan pembedahan di Indonesia.

Setiap tindakan operasi atau pembedahan pada pasien, diperlukan tindakan anestesi baik itu anestesi umum ataupun regional yang bertujuan agar pasien tidak merasa nyeri dan nyaman ketika pembedahan berlangsung. Anestesi umum atau bius total adalah tindakan yang membuat tidak sadarkan diri, tidak merasa sakit, dan lupa kejadian selama prosedur medis. Efeknya akan hilang setelah tindakan selesai. Sedangkan, regional anestesi merupakan teknik anestesi yang bersifat analgesik tetapi pasien masih dalam keadaan sadar. Anestesi spinal adalah salah satu metode bius regional yang kerap diaplikasikan dalam operasi yang melibatkan area perut bagian bawah dan ekstremitas inferior (Izzati *et al.*, 2024).

Prosedur sebelum operasi dan pembiusan seringkali membuat pasien merasa cemas dan stres. Kondisi ini dapat memicu reaksi tubuh yang tidak menyenangkan. Respon psikologis terhadap stres dapat berupa kecemasan. Rasa cemas sebelum operasi itu ada dua macam: cemas karena prosedurnya sendiri dan cemas karena anestesi (p pembiusan).

Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sebelum tindakan anestesi dapat memengaruhi kondisi tubuh. Pasien yang merasa cemas cenderung mengalami peningkatan tekanan darah, denyut nadi, dan frekuensi napas (Deynilisa *et al.*, 2023). Hal ini juga berlaku untuk pasien yang akan menjalani anestesi umum, di mana tingkat kecemasan yang tinggi seringkali berujung pada tekanan darah yang lebih tinggi (Andryani, 2022).

Kegelisahan atau kecemasan, adalah perasaan tertekan dengan pikiran kalut dan respons fisik seperti tekanan darah tinggi. Kondisi ini dipicu oleh aktivitas sistem saraf dan hormon, muncul sebagai reaksi terhadap ancaman, baik nyata maupun ilusi. Kecemasan mudah dialami individu karena faktor tertentu yang tidak spesifik (Wicaksana *et al.*, 2022).

Pasien yang akan menjalani anestesi spinal seringkali mengalami kecemasan karena minimnya informasi terhadap prosedur operasi dan prosedur anestesi. Pengetahuan tersebut idealnya dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti poster yang tersebar di media, penjelasan orang terdekat, pemberitaan di media massa, informasi melalui media elektronik, panduan dalam buku petunjuk, penjelasan dari petugas kesehatan, dan sumber-sumber lainnya. Apabila sebelum menjalani operasi, pasien telah diberikan informasi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan, persiapan yang diperlukan, potensi risiko, dan perkiraan hasil

dari operasi yang akan dijalani, maka tingkat kecemasannya dapat dikurangi (Djohansyah *et al.*, 2023).

Sitinjak *et al.*, (2022) menambahkan, kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi juga sering dikaitkan dengan pengalaman anestesi pasien sebelumnya. Pasien dengan riwayat operasi atau anestesi sebelumnya seringkali tidak terlalu cemas saat akan menghadapi prosedur medis lagi. Ini karena mereka lebih paham apa yang akan terjadi, sehingga tidak banyak hal yang mereka khawatirkan. Pengalaman sebelumnya ini membantu mengurangi salah paham tentang prosedur yang akan dijalani. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menangani kecemasan. Diantaranya pengobatan farmakologi misalnya, alprazolam atau diazepam dan pengobatan nonfarmakologi salah satunya *self efficacy* (Istiarini *et al.*, 2021). Efikasi diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan seorang pasien akan kemampuannya untuk pulih dan menghadapi penyakitnya hingga kembali berfungsi normal. Menurut Syafira *et al.*, (2022), tingginya efikasi diri pasien akan berdampak pada persepsi mereka terhadap prosedur operasi dan tindakan yang perlu diambil pasca-operasi.

Rendahnya tingkat *self efficacy* pasien pre operasi karena kurangnya pengetahuan mereka tentang proses pembedahan beresiko menyebabkan timbulnya kecemasan pada sebagian orang karena menganggap tindakan pembedahan sebagai pengalaman yang menakutkan. Penelitian ini dilaksanakan di RS Emanuel Banjarnegara karena berdasarkan data prasurvei dari ruang Instalasi Bedah Sentral RS Emanuel Banjarnegara tanggal 6 November 2024, menunjukkan jumlah pasien yang menjalani tindakan anestesi dari bulan Juni hingga September 2024 total 1256 pasien yang menjalani tindakan anestesi, dengan 280 pasien diantaranya menerima anestesi spinal dengan rata-rata pasien perbulannya yaitu 94 pasien. Lokasi ini dipilih karena hingga saat ini peneliti belum menemukan publikasi hasil penelitian terkait hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pre operasi spinal anestesi di RS Emanuel Banjarnegara. Oleh karenanya, Peneliti menilai pentingnya melakukan kajian mengenai hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi spinal anestesi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara.

METODE

Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional untuk menguji hubungan antara keyakinan diri pasien dan tingkat kecemasan mereka sebelum operasi dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. Data dikumpulkan dari 27 Maret hingga 27 April 2025, sebagai bagian dari studi yang berlangsung dari Oktober 2024 hingga Juli 2025. Populasi penelitian adalah 280 pasien pre operasi spinal anestesi menggunakan rumus *Slovin* dengan teknik *purposive* sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner *General Self Efficacy* (GSE) dan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya (Sugiyono, 2018). Data dikumpulkan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan, termasuk editing, scoring, coding, entry data, checking, deskripsi data, dan pengujian hipotesis. Analisis dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan bivariat dengan uji spearman rank untuk menguji hubungan antarvariabel menggunakan SPSS.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk menghormati hak responden, menjaga kerahasiaan, memastikan manfaat, dan memperlakukan responden secara adil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik pada pasien spinal anestesi

Tabel 1. Karakteristik pada pasien spinal anestesi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara

Variabel	F	(%)
Usia		
18-25 tahun	10	13
26-45 tahun	19	24,7
46-55 tahun	12	15,6
56-65 tahun	18	23,4
> 65 tahun	18	23,4
Total	77	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	38	49,4
Laki-laki	39	50,6
Total	77	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden (24,7%) berada dalam kelompok usia 26-45 tahun dengan total 19 responden. Selain itu, jenis kelamin laki-laki mendominasi dengan 39 responden (50,6%) dari keseluruhan partisipan.

2. *Self Efficacy* pada pasien pre operasi spinal anestesi

Tabel 2. *Self Efficacy* pada pasien pre operasi spinal anestesi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara

<i>Self Efficacy</i>	F	(%)
Sedang	47	61
Tinggi	30	39
Total	77	100

Tabel 2 menjelaskan responden dengan *self efficacy* paling banyak adalah *self efficacy* kategori sedang sejumlah 47 responden (61%).

3. Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi spinal anestesi

Tabel 3. Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi spinal anestesi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara

Tingkat kecemasan	F	(%)
Tidak cemas	38	49,4
Ringan	16	20,8
Sedang	12	15,6
Berat	9	11,7
Sangat Berat	2	2,6
Total	77	100

Tabel 3 memaparkan bahwa sejumlah 38 responden (49,4%) memiliki tingkat kecemasan dalam kategori tidak cemas.

4. Hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi

Tabel 4. Korelasi *self efficacy* dan tingkat kecemasan

<i>Self Efficacy</i>	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		Berat		Sangat Berat		Koefisien korelasi	<i>P Value</i>
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%		
	Sedang	1	24,7	1	13,0	1	14,3	6	7,7	1		
Tinggi	1	13,4	7	9,1	1	1,3	3	3,7	1	1,3		

Tabel 4 Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p < 0,005$. Karena nilai $p < 0,005$ lebih kecil dari $0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah $-0,315$, mengindikasikan adanya hubungan negatif yang moderat, artinya semakin tinggi efikasi diri seseorang, cenderung semakin rendah tingkat kecemasannya, dan sebaliknya.

Pembahasan

1. Karakteristik pasien spinal anestesi

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden (24,7% atau 19 individu) berada dalam rentang usia dewasa, yaitu antara 26 hingga 45 tahun. Kelompok usia ini dinilai kooperatif untuk prosedur anestesi spinal, sejalan dengan temuan Susanto (2023). Beberapa penelitian lain yang mayoritas respondennya berada pada kelompok usia yang sama yaitu: Wahyuni *et al.*, (2023) sejumlah 34 responden (38,6%) dan Putri *et al.*, (2022) sejumlah 27 orang (51,9%).

Individu lanjut usia umumnya memiliki rekam jejak pengalaman yang lebih ekstensif dibandingkan dengan individu dewasa muda. Akumulasi pengalaman ini berkorelasi positif dengan peningkatan kapasitas mereka dalam mengelola dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Susanti *et al.*, 2022). Responden sebagian besar berumur dewasa menurut pendapat peneliti, karena umur dewasa masuk dalam fase produktif dimana beban kerja lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Aktivitas yang intens dan penggunaan tubuh yang secara terus menerus dalam pekerjaan maupun kegiatan sehari-hari berpotensi menimbulkan gangguan muskuloskeletal atau kondisi medis lain yang memerlukan pembedahan termaksud yang menggunakan anestesi spinal. Selain itu pada usia ini banyak individu mulai mengalami gejala awal dari berbagai kondisi kronis seperti hernia, nyeri punggung atau gangguan lain yang umum ditangani dengan prosedur operasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan jumlah responden dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki 39 responden (50,6%) dan perempuan 38 responden (49,4%) data ini menunjukkan bahwa perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan cukup seimbang. Beberapa penelitian lain yang mayoritas respondennya berjenis kelamin laki-laki yaitu: Suhadi *et al.*, (2023) sejumlah 33 responden (62,3%), Sholikha (2019) sejumlah 14 responden (63,6%), dan Ramadhan (2019) sejumlah 18 responden (60%). Peneliti berpendapat bahwa perbandingan jumlah pasien laki-laki

dan Perempuan yang relatif seimbang dalam penelitian ini disebabkan oleh jenis penyakit yang memerlukan tindakan dengan operasi anestesi spinal bersifat umum dan tidak spesifik terhadap jenis kelamin laki-laki

2. *Self Efficacy* pasien pre operasi spinal anestesi

Berdasarkan data dari Tabel 2, sebagian besar responden (61%, n=47) menunjukkan tingkat *self-efficacy* kategori sedang. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Larira *et al.* (2025), yang juga melaporkan bahwa mayoritas responden (26,0%, n=39) memiliki *self-efficacy* pada kategori yang sama. Meskipun para responden merasa cukup percaya diri terhadap tindakan operasi yang akan dijalani, namun mereka belum sepenuhnya mampu melakukan pengelolaan diri dengan baik. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Sulistyaningrum *et al.* (2022), yang melaporkan bahwa mayoritas responden (64,5%, atau 40 individu) menunjukkan tingkat penerimaan diri dalam kategori moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu untuk menerima diri dan yakin terhadap kemampuannya masih dalam taraf cukup, namun belum optimal.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa efikasi diri responden rata-rata berada pada level sedang, yang timbul dari sejumlah faktor. Secara spesifik, pemahaman pasien yang belum lengkap mengenai jalannya operasi dan penerapan anestesi spinal menjadi kontributor utama. Ketidaktahuan tentang tahapan operasi, kemungkinan efek samping anestesi, serta proses pemulihan pascaoperasi dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpastian dalam diri pasien. Hal ini selaras dengan pendapat Djohansyah *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan dengan jelas dan lengkap sebelum tindakan operasi dapat menumbuhkan keyakinan diri pada pasien, yang kemudian berkorelasi positif dengan penurunan tingkat kecemasan mereka

Tingkat *self efficacy* yang sedang juga menunjukkan bahwa penerimaan diri pasien belum sepenuhnya kuat, sehingga kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan mengelola emosi belum maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self efficacy* pasien adalah melalui edukasi dan penyampaian informasi yang tepat tentang prosedur medis yang akan dijalani (Ahmadi *et al.*, 2022). Penelitian Magklara *et al.* (2014) menunjukkan bahwa pemahaman awal tentang efikasi diri sebelum pembedahan merupakan prediktor utama dalam peningkatan fungsi awal pasien serta berdampak pada efikasi diri pascaoperasi. Efikasi diri yang tinggi berkontribusi terhadap hasil pemulihan yang lebih baik, seperti kemampuan mobilisasi awal dan peningkatan aktivitas pascaoperasi.

Dukungan dari lingkungan sosial juga memegang peranan penting dalam membentuk dan memperkuat keyakinan diri individu. Rahayu Rahayu *et al.* (2021) mengemukakan bahwa bantuan dari anggota keluarga serta rekan dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih besar pada pasien saat menghadapi prosedur medis. Selain itu, pengalaman positif yang pernah dialami pasien terkait penanganan medis sebelumnya juga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan efikasi diri mereka. Nursalam *et al.* (2019) menjelaskan bahwa pasien yang memiliki pengalaman positif sebelumnya dengan prosedur operasi atau anestesi cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi karena mereka telah memiliki referensi keberhasilan dari situasi serupa. Oleh karena itu, penting untuk

menciptakan interaksi medis yang positif, agar pasien dapat membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tindakan medis selanjutnya. Ketika pasien memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi situasi yang menegangkan, maka kesiapan mental dan emosional mereka juga akan lebih baik. Hidayati (2021) turut menambahkan bahwa intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan *self efficacy* akan berkontribusi signifikan terhadap kesiapan pasien dalam menghadapi tindakan bedah.

Joni (2020) menyatakan bahwa tingkat efikasi diri seseorang sangat memengaruhi bagaimana mereka bertindak saat menghadapi tantangan, khususnya di lingkungan medis. Individu yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung lebih mahir dalam merancang dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan, serta teguh dalam mencapai sasaran pemulihan. Keyakinan diri ini akan membantu mengurangi hambatan perilaku, sehingga perubahan positif dapat lebih mudah dicapai. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1997), yang menyatakan bahwa *self efficacy* yang kuat akan membentuk tujuan pribadi yang tinggi serta komitmen yang kuat untuk mencapainya. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung merencanakan langkah-langkah secara matang dan percaya pada kemampuannya untuk menghadapi prosedur medis dan proses pemulihan setelah operasi.

3. Tingkat kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori tidak cemas sejumlah 38 responden (49,4%). Tingginya proporsi pasien dalam kategori tidak cemas menunjukkan bahwa secara umum, pasien pre operasi spinal anestesi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara berada dalam kondisi psikologis yang cukup stabil menjelang pelaksanaan tindakan operasi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sitinjak *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (88,5%) tidak mengalami kecemasan pre operasi, dengan mayoritas pasien berada dalam kategori tidak cemas berdasarkan skala *HARS*, sementara sebagian kecil mengalami kecemasan ringan hingga panik. Namun, kontras dengan studi Sitinjak *et al.* (2022), Uskenat *et al.* (2012) melaporkan prevalensi kecemasan ringan sebesar 56,7% pada pasien preoperasi dengan anestesi umum sebelum implementasi intervensi. Intervensi yang dimaksud adalah relaksasi otot progresif, sebuah metode non-farmakologis yang dirancang untuk mengurangi ketegangan otot dan menstabilkan respons fisiologis terhadap kecemasan melalui siklus kontraksi dan relaksasi otot.

Sementara itu penelitian oleh Widyastuti (2015) menunjukkan tingkat kecemasan pre operasi yaitu mengalami kecemasan ringan sejumlah 6 responden (18,75%), mengalami kecemasan sedang sejumlah 21 responden (65,62%) dan kecemasan berat sejumlah 5 responden (15,63%). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik populasi yang berbeda, jenis operasi yang dijalani, serta perbedaan alat pengukuran kecemasan yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Menurut pendapat peneliti, salah satu alasan rendahnya tingkat kecemasan dalam penelitian ini adalah karena mayoritas responden berusia di atas 21 tahun, sehingga secara psikososial telah memasuki fase dewasa awal. Hal ini diperkuat oleh teori perkembangan dari Hurlock (2009), yang menyatakan bahwa individu

usia dewasa awal (20–40 tahun) umumnya memiliki kemampuan adaptasi, kematangan emosional, serta pengendalian diri yang lebih baik dalam menghadapi situasi stres, termasuk dalam menghadapi tindakan medis seperti operasi. Hal ini juga didukung

Fitriani *et al.* (2023), yang menyatakan usia yang lebih tua berhubungan dengan penurunan kecenderungan merasakan kecemasan karena bertambahnya pengalaman hidup, keahlian dalam membuat keputusan, serta kapasitas yang lebih baik dalam mengelola perasaan seiring dengan kematangan usia. Dengan demikian, usia merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Umur dewasa cenderung menurunkan kecemasan dibandingkan usia muda karena memiliki pemahaman yang lebih luas, kemampuan adaptif yang lebih baik, serta pengalaman yang membantu dalam mengelola rasa takut terhadap tindakan medis.

Tingkat kecemasan sebelum operasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya usia, tetapi juga karakteristik demografi seperti jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan, serta faktor psikologis seperti pengetahuan, pengalaman, dan tipe kepribadian (Sari, 2020). Kekhawatiran terkait nyeri pascaoperasi, komplikasi anestesi, dan bahkan ketakutan akan kematian atau perubahan citra tubuh seringkali menjadi pemicu kecemasan pasien yang menjalani tindakan bedah dengan anestesi (Sitinjak *et al.*, 2022). Secara fisiologis, kecemasan mengaktifkan sistem saraf simpatis, meningkatkan hormon stres seperti kortisol, epinefrin, dan norepinefrin, yang bermanifestasi dalam respons fisik seperti kulit pucat, takipnea, takikardia, dan kelelahan, berpotensi memperburuk kondisi pasien dan memengaruhi luaran bedah.

Kecemasan preoperatif juga berdampak signifikan pada kualitas pemulihan pasien, terlihat dari peningkatan tekanan darah, denyut jantung, dan kebutuhan analgesik pascaoperasi. Terdapat korelasi kuat antara tingkat kecemasan sebelum operasi dengan hasil pembedahan dan pemulihan pasien (Musyaffa *et al.*, 2024). Ekspresi kecemasan pasien sangat bervariasi, dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, jenis dan luas pembedahan, riwayat operasi sebelumnya, serta tingkat sensitivitas individu terhadap stres.

4. Hubungan *Self efficacy* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi

Analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rank* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,005 dan koefisien korelasi -0,315. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dan tingkat kecemasan pada pasien pra-operasi anestesi spinal di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. Koefisien korelasi negatif sebesar -0,315 mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi diri pasien, semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka alami menjelang operasi.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Joni (2020), yang juga melaporkan korelasi negatif yang signifikan antara efikasi diri dan kecemasan pra-operasi (*p-value* = 0,001; *r* = -0,691). Studi serupa oleh Syafira *et al.* (2022) dan Nugroho *et al.* (2020) turut memperkuat hasil ini, menunjukkan konsistensi hubungan signifikan antara efikasi diri yang tinggi dengan tingkat kecemasan pra-operasi yang lebih rendah pada berbagai jenis anestesi.

Penelitian sebelumnya oleh Lalita (2014) mengindikasikan adanya korelasi negatif antara efikasi diri dan tingkat kecemasan, di mana peningkatan efikasi diri berkorelasi dengan penurunan kecemasan. Temuan ini konsisten dengan kerangka teoritis efikasi diri Bandura (dalam Hakim, 2021), yang menyatakan bahwa efikasi diri terbentuk melalui empat sumber utama: pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional. Oleh karena itu, keyakinan kuat individu terhadap kapasitas dirinya untuk menghadapi tantangan dapat secara signifikan memitigasi respons kecemasan, menjadikannya elemen krusial dalam regulasi kecemasan (Hasanah *et al.*, 2017).

Bandura (1997) menegaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi munculnya kecemasan adalah rendahnya *self efficacy*. Individu dengan *self efficacy* rendah cenderung memiliki konsep diri yang negatif, sehingga lapangan persepsinya menjadi sempit dan mudah dipenuhi oleh ketakutan serta ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan. Teori ini didukung oleh pendapat Stuart (2016), yang menyebutkan bahwa kecemasan dapat timbul dari pemahaman negatif terhadap konsep diri dan keyakinan bahwa individu tidak mampu mengatasi situasi yang dihadapi. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* tinggi memiliki keyakinan diri yang kuat, mampu mengendalikan situasi, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tekanan. Hal ini memperkuat temuan bahwa peningkatan *self efficacy* dapat secara langsung menurunkan kecemasan menjelang tindakan medis seperti operasi.

Self efficacy tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Renaningtyas (2017), beberapa faktor yang turut membentuk *self efficacy* seseorang meliputi budaya, gender, sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status sosial, peran dalam masyarakat, serta informasi tentang kemampuan diri. Budaya dapat mempengaruhi cara individu memaknai tantangan dan keyakinannya dalam menghadapinya. Gender, terutama pada perempuan yang menjalankan peran ganda, juga dapat membentuk ketahanan psikologis yang memperkuat *self efficacy*. Sifat tugas atau kondisi yang menantang, seperti operasi, dapat memperkuat atau justru melemahkan *self efficacy*, tergantung pada persepsi dan pengalaman individu. Dukungan sosial (insentif eksternal), seperti dorongan dari keluarga atau tenaga medis, dapat meningkatkan keyakinan diri pasien. Demikian pula status sosial dan informasi tentang prosedur yang diperoleh dari tenaga medis atau pengalaman sebelumnya, semuanya berkontribusi dalam membentuk keyakinan diri pasien menjelang tindakan medis.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada 77 pasien pra-operasi dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara pada tahun 2025 menunjukkan beberapa poin penting. Karakteristik demografi responden didominasi oleh kelompok usia 26-45 tahun (24,7%) dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (50,6%). Dalam konteks efikasi diri, sebagian besar pasien (61%) menunjukkan tingkat efikasi diri sedang sebelum menjalani operasi. Menariknya, terkait tingkat kecemasan, hampir separuh responden (49,4%) tergolong dalam kategori tidak cemas. Analisis statistik menggunakan uji Spearman rank mengungkapkan hubungan signifikan antara efikasi diri dan tingkat kecemasan. Dengan nilai P sebesar 0,005 ($P < 0,05$) dan koefisien korelasi -0,315, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi

diri seorang pasien, cenderung semakin rendah tingkat kecemasannya menjelang operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. H., Rustiawati, E., Sulastri, T., Studi, P., Keperawatan, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). Perbedaan Tekanan Darah Antara Hidrasi Preload dengan Tanpa Preload Cairan Ringer Laktat pada Pasien Pasca Anestesi Spinal di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Dradjat Prawinegara Serang. In *Jurnal Ilmiah Keperawatan* (Vol. 2, Issue 1).
- Deynilisa, D., Heri Wibowo, T., Sukmaningtyas, W., Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, P., Kesehatan, F., & Harapan Bangsa, U. (2023). Hubungan Kecemasan dengan Hemodinamik Pasien Pre Anestesi di RSUD Cilacap.
- Djohansyah, D. A., Wibowo, T. H., & Hikmanti, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pengalaman Anestesi dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi dengan Spinal Anestesi di RSUD Cilacap. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(1), 269–286.
- Hasmawa, I. K. (2016). Identifikasi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Bahteramas Sulawesi Tenggara. *Karya Tulis Ilmiah. Kendari: Politeknik Kementerian Kesehatan Kendari*.
- Istiarini, H., Osa, P., Ede, T., Kaza, M., & Yuspitasari. (2021). Intervensi Keperawatan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi: Literatur Review Nursing Interventions for Anxiety in Patients Preoperative: Literature Review. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(Mei), 95–106.
- Izzati, S. A. A., Budi, M., & Sebayang, S. M. (2024). Perbandingan Kecemasan dan Hemodinamik pada Pasien Pra Anestesi dengan Anestesi Umum dan Anestesi di Rumah Sakit Umum Daerah Kardinah Tegal. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(5), 41–50.
- Joni, D. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Retrieved June 19, 2024, from <https://www.kemkes.go.id/article/view/15082800002/pembedahan-tanggulangi-11-penyakit-di-dunia.html>
- Nugroho, D., Prayogi, S., Ratnawati, A., & Arini, T. (2020). Hubungan Self Efficacy dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada-Januari*.
- Nurfadhilah, S., Yusuf, S., Sabrina, T., Lailatuz, W., & Rifani, E. (2023). Hubungan Self-Efficacy dan Prokastinasi Akademik Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap. *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 29–34.
- Putri, S. B., Berliana, P., Anita Darmayanti, A. D., & Nadia Purnama Dewi, P. D. N. (2022). Hubungan tingkat kecemasan preoperatif dengan karakteristik pasien di kamar operasi RSI Siti Rahmah. *Baiturrahmah Medical Journal*, 1(2).
- Putri, S. B., & Martin, W. (2020). Faktor Internal dan Eksternal yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor di Ruang Rawat Inap Bedah. *Nan Tongga Health And Nursing*, 14(1), 60–67.

- Ramadhan, H. N., Gunarti, T., & Purwanto, A. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Menjalani Operasi Bedah Jantung Di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*, 6(1), 44-47
- Rismawan, W., MMuhammad, R. F., & Kurniah, A. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Dr. Soekardjo Kota TasikMalaya. *Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan*, 19.
- Sari, I. (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid-29 Terhadap Kecemasan Masyarakat: Literature Review
<https://ejournal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/>
- Sholikha, M. A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi appendektomi. *DIII Keperawatan*.
- Sitinjak, M. P., Dewi, D., & Sidemen, I. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pembedahan Ortopedi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Medika Udayana*, 11(2), 25–29.
- Susanto, A. (2023). GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PREOPERASI PADA PASIEN SPINAL ANESTESI DI RSUD SIWA KABUPATEN WAJO. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(1), 45-52.
- Syafira, B., Dewi, S. C., & Sutejo. (2022). Self Efficacy Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RSUD Kardinah Tegal. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(1), 26–34.
- Wahyuni, N., Sukmaningtyas, W., & Burhan, A. (2023). Gambaran Faktor Waktu Pulih Sadar pada Pasien Post General Anestesi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2), 184-197.
- Wicaksana, D., Sutrisno, & Dwianggamawati, M. S. (2022). Tingkat Kecemasan dengan Hemodinamik pada Pasien Pre Anestesi dengan Tindakan Spinal Anestesi di RS Baptis Batu. *Journal of Global Research in Public Health*, 7(1), 41–52.
- World Health Organization (WHO). 2020. “Surgery Elektif.” (<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-HIS-SDS-2015.18>).